BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia tidak akan dapat lagi mengelak dari proses liberalisasi ekonomi global. Di samping itu, terdapat juga kecenderungan yang tinggi untuk membentuk forum kerjasama regional (*regional arrangements*) dalam liberalisasi ekonomi seperti misalnya *Europian Union*, APEC, NAFTA dan AFTA. Upaya liberalisasi perdagangan perdagangan dan investasi di tataran global dan regional tersebut baik dengan mengurangi dan menghilangkan hambatan-hambatan tarif dan non-tarif maupun dengan prinsip-prinsip investasi yang menarik dimaksudkan agar arus barang, jasa dan modal meningkat dengan pesat. Pembukaan hambatan-hambatan perdagangan dan investasi dapat berupa *Free Trade Area, Common Market, Custom Union, Free Trade in the Area* dan lain-lain.

Bagi Indonesia, liberalisasi ekonomi merupakan sebuah keharusan yang akan mendorong Indonesia untuk lebih meningkatkan kemampuan kewirausahaan maupun kemauan untuk menciptakan hal-hal yang baru (inovasi). Hal ini dilakukan karena mengingat situasi persaingan dalam era liberalisasi sangat tinggi, kompetisi merebut pasar juga sangat tinggi akibat tidak adanya proteksi dan membanjirnya produk-produk luar dalam pasar domestik. Perhatian pemerintah terhadap industri kecil menengah di Indonesia sangat dominan setelah terjadi terpaan krisis ekonomi dan moneter pada pertengahan tahun 1997 yang mengekibatkan ambruknya indusrti besar terutama yang menggunakan suplai

bahan baku yang sulit/impor. Pengembangan industri kecil menengah merupakan salah satu alternatif pilihan dalam memperkuat sektor industri dan sekaligus memberdayakan masyarakat yang tidak lepas menjadi tulang punggung kehidupan masyarakat.

Industri kecil menengah memegang peran yang besar apabila dikaitkan dengan masalah-masalah ekonomi dan sosial dalam negeri seperti tingginya tingkat kemiskinan, besarnya jumlah pengangguran, ketimpangan distribusi pendapatan, proses pembangunan yang tidak merata serta masalah urbanisasi dengan segala efek-efek negatifnya. Artinya keberadaan atau perkembangan usaha kecil diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap upaya-upaya penanggulangan masalah-masalah tersebut. Apalagi di era perdagangan bebas dan semakin gencarnya proses globalisasi.

Wirausaha merupakan salah satu pemain penting dalam perekonomian modern. Kesuksesan suatu negara dalam membangun perekonomian dilatarbelakangi dengan kemampuan negara menumbuhkembangkan kewirausahaan ke dalam diri setiap penduduk. Terjadinya krisis ekonomi menyebabkan jumlah lapangan kerja semakin sedikit bahkan tidak tumbuh dan bangkrut. Globalisasi ekonomi dan era informasi yang semakin pesat berkembang menuntut industri menggunakan sumber daya manusia lulusan perguruan tinggi yang kompeten dan memiliki jiwa kewirausahaan. Hal ini disebabkan lulusan perguruan tinggi dituntut tidak hanya mampu berperan sebagai pencari kerja tetapi juga harus mampu berperan sebagai pencipta kerja. Wirausaha adalah kreativitas dan sikap tindak manusia yang mampu mengkoodinir sumber alam, tenaga

manusia dan peralatannya menjadi benda-benda dan jasa-jasa ekonomi (Djatmiko, 1998 : 49).

Tetapi tidak semua pengusaha kecil menengah menyadari pentingnya kewirausahaan dan kemauan yang sungguh-sungguh atau motivasi di dalam menjalankan usahanya. Banyak pengusaha dan wirausahawan yang keteteran dan lebih memilih menghentikan usahanya pada saat menghadapi berbagai kendala dan tantangan yang sangat berat dalam usahanya. Tidak adanya sikap dan jiwa seorang entrepreneur lah yang membuat mereka pesimis dakam menjalankan usahanya. Kualitas SDM nya pun sangat kurang sehingga menimbulkan perkembangan usaha tersebut tidak berjalan sesuai harapan. Dari sisi keterampilan kewirausahaan yang dimiliki oleh pengelola industri dan usaha kecil menengah, secara teknis masih banyak yang perlu mendapat pembenahan terutama dalam hal kreativitas, percaya diri dan kemauan yang sungguh-sungguh. Sedangkan keterampilan pribadi yang menjadi titik kritis keberhasilan industri menengah adalah pembenahan dalam hal disiplin, keberanian pengambilan risiko, inovasi dan kemampuan dalam mengelola perubahan serta jarang memiliki visi ke depan secara jelas.

Dilihat dari karakteristik dan jiwa pengelola dari industri kecil dan usaha kecil menengah dari sisi pembentukan kewirausahaan yang dimiliki lebih banyak bersifat natural (alami) hanya sebagian kecil dari mereka melengkapi diri dengan *background* pendidikan dan pelatihan secara formal dan memadai untuk keperluan bisnis. Hal ini sudah tentu akan berimbas pada keterampilan yang mereka miliki dalam kewirausahaan (teknis dan pribadi) seperti yang dijelaskan

pada poin di atas. Dengan semakin besarnya peran dari usaha kecil menengah dalam kontribusinya bagi pembangunan ekonomi negara adalah sangat penting upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka memberdayakan industri kecil menegah pada segala aspek. Format pemberdayaan yang mengarah pada perkembangan bisnis yang ada saat ini dikemukakan oleh Rhenald Kasali (2003).

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki banyak sentra industri adalah kota Bandung. Sudah banyak orang mengetahui Bandung memiliki julukan *Parijs van Java*. Hal tersebut tidak datang begitu saja, sebutan Paris van Java timbul karena Bandung memiliki keindahan yang disamakan dengan kota Prancis di Eropa. Tidak hanya dari arsitektur bangunan, keindahan kota Bandung dapat dilihat dari tren berbusana, sama halnya dengan Paris yang dikenal sebagai kota fashion. Berkembangnya tren berbusana di Bandung, tidak luput dari peran industri kecil di tengah masyarakat Bandung itu sendiri. Distro, *factory outlet*, *department store*, dan toko-toko besar pakaian lainnya merupakan etalase karya-karya industri kecil. Salah satu kawasan industri kecil yang mewarnai dunia *fashion* di kota Bandung yaitu Binong Jati.

Usaha rajutan di Binong Jati sudah lama muncul, tepatnya pada tahun 1960-an. Saat itu, usaha rajutan masih dilancarkan dengan mesin tradisonal. Lama kelamaan usaha ini makin berkembang. Tahun 70-an, delapan hingga sepuluh orang sudah membuka usaha serupa. Puncaknya pada tahun 1998. Ada 250-an orang yang mulai mencoba peruntungannya di usaha rajutan ini. Tentunya sudah menggunakan mesin modern. Hingga kini, usaha rajutan di Binong Jati sudah mencapai sekitar 240 *home industry*. Perkembangan usaha rajutan Binong Jati

tidak sampai di situ saja. Agar lebih dikenal, warga berinisiatif untuk menamai kawasannya dengan sebutan “Sentra Industri Rajutan Binong Jati”. Nama Sentra sendiri ada sejak tahun 2003. Saat itu, sebutan Sentra diperkenalkan warganya melalui gapura yang terpampang di pintu masuk kawasan Binong Jati, Jalan Gatot Subroto, Bandung.

Pemerintah memberikan sikap positif dalam menanggapi tujuan Binong Jati sebagai tempat wisata. Namun, kendala-kendala selalu muncul dalam prosesnya. “Pemerintah tidak fokus dalam hal ini, karena pemerintah punya masalah-masalah lain yang harus diselesaikan,” papar Dedi, selaku ketua Koperasi Rajutan Binong Jati. Hasil survey melalui wawancara tersebut memaparkan bahwa adanya masalah berkaitan dengan adanya krisis dan kebijakan pemerintah yang membuka persaingan pasar bebas di Indonesia yang membuat daya saing industri lokal banyak yang gulung tikar karena mahalnya bahan baku dan tidak adanya bantuan dari pemerintah. Kendala dalam menuju kawasan wisata juga datang dari dalam. Pengusaha rajutan di Binong Jati tidak memiliki mainset pedagang. Mereka hanya menjadi pembuat pakaian rajut dan benang rajut. Toko yang ada di sana pun masih terhitung. Hanya sekitar delapan hingga sepuluh pengusaha yang berani menjajarkan pakaian rajutan dalam etalase-etalase kacanya. Wisatawan yang datang pun masih terbilang sedikit. Hanya di bawah sepuluh pengunjung.

Penulis memilih penelitian di Industri Rajutan Binong Jati ini karena dirasa bagi beberapa kelompok masyarakat, pakaian menjadi atribut yang menunjukkan keberadaan mereka di dalam masyarakat, antusias mereka terhadap

dunia *fashion* dan aktualisasi diri mereka. Semakin berjamurnya pusat perbelanjaan mendorong semakin tingginya pertumbuhan toko pakaian yang menyebabkan persaingan lebih tinggi, sehingga akan berdampak pada suatu keharusan para usahawan untuk lebih mengikuti *trend* pasar dan memaksa harus lebih kreatif dan inovasi serta harus benar-benar mempunyai jiwa kewirausahaan yang tinggi untuk bersaing dan menjual serta memasarkan produk sesuai selera konsumen.

Beberapa rencana inovasi pasar dan produk yang diusulkan dalam forum masyarakat setempat dan pihak koperasi Rajutan Binong Jati, dirangkum seperti dalam tabel 1.1 berikut :

No.	Rencana Strategi	Keterangan
1	Pembuatan showroom sentra	Sejalan dengan perkembangan Sentra Rajutan, maka dirasa perlu untuk membentuk miniatur sentra. Di dalamnya memuat semua aspek yang terlibat dalam industri. Miniatur tersebut akan digunakan sebagai ikon sentra dan sarana pemasaran bersama.
2	Pelatihan untuk peningkatan keahlian	Rencana bidang pelatihan bersama, seperti : 1. Desain dasar, desain lanjut 2. Pelatihan motivasi 3. Manajemen dasar ; manajemen lanjut 4. Pembukuan dasar ; pembukuan lanjut 5. Kewirausahaan 6. Marketing dasar ; marketing lanjut 7. Akuntansi dasar
3	Administrasi perijinan dan sertifikasi	Bersama instansi terkait, organisasi sentra akan mengelola pembuatan perizinan : 1. Izin domisili

		2. Surat Izin Tempat Usaha (SITU) 3. Tanda Daftra Perusahaan (TDP) 4. Tanda Daftra Industri (TDI) 5. Standar Nasional Indonesia 6. Sertifikasi ISO untuk UKM
4	Promosi/Pemasaran	1. Mengikuti pameran-pameran di dalam dan luar negeri 2. Mencari pasar baru di dalam dan di luar negeri *3.* Mengadakan Sentra Rajutan Expo/Binong Jati Fiesta/*Open House* 4. Lokalisasi pasar grosir di sentra Rajutan Binong Jati 5. Mulai membuat dan menyebarkan katalog, juga membuka *website* atau *online shop*
5	Inovasi terhadap produk itu sendiri	1. Melakukan perubahan terhadap model baju yang biasa 2. Memproduksi produk baru selain baju. Misalkan sepatu rajutan, tas, topi dll 3. Menambahkan bahan lain selain rajutan

Sumber : Koperasi Industri Rajutan Binong Jati Bandung

Berdasarkan data tabel 1.1 diatas, dan dari hasil wawancara kepada ketua pengurus koperasi Industri Rajutan Binong Jati, ternyata rencana dari Sentra Industri Rajutan Binong Jati untuk melakukan proses inovasi masih banyak mengalami kendala. Yaitu mahalnya bahan baku dibandingkan dengan produk impor dari China dan Korea Selatan yang lebih murah sehingga daya saing semakin ketat begitupun dengan mesin-mesin yang relatif mahal. Padahal, bahan baku dalam negeri kualitasnya lebih bagus daripada China dan Korea, hanya saja model pakaian di Binong Jati tidak bervariatif dan itu-itu saja sehingga daya saingnya kalah dengan rajutan impor. Sedangkan para pengusaha dituntut untuk

tampil beda agar mampu bersaing dengan pengusaha lainnya. Inovasi produk dapat dilakukan dengan menjual produk sesuai dengan target market yang dituju, sesuai faktor situasional dan kebutuhan konsumen itu sendiri.

Sedangkan pada jiwa kewirausahaan pengrajin itu sendiri, untuk meminjam kredit pada Bank, umumnya para pengusaha kurang berani. Oleh karena itu, *Human skill*, yakni sikap dan jiwa untuk berani mengambil risiko cenderung tidak ada di masyarakat. Mereka tidak mau mengalami kerugian dan tidak mau mengeluarkan modal untuk hal-hal maupun perubahan yang tidak pasti. Ini berkaitan dengan jiwa kewirausahaan dalam diri masyarakat masih kurang.

Kondisi daya saing ini sangat dipengaruhi oleh jiwa kewirausahaan dan motivasi dari para pengusaha. Semangat atau jiwa seseorang dalam menjalankan suatu hal tertentu (Echols, 2000:546). Jiwa kewirausahaan membentuk seseorang untuk selalu berusaha kreatif dan menciptakan suatu inovasi dalam kegiatan usahanya. Daya saing yang terjadi di Binong Jati menurun apabila dibandingkan dengan industri rajutan impor terutama rajutan dari China dan Korea Selatan yang menggunakan teknologi lebih canggih, dan itu memerlukan biaya yang sangat tinggi.

Oleh karena itu, melihat fenomena di atas akhirnya penulis mengambil penelitian tentang bagaimana jiwa kewirausahaan dan inovasi dapat diterapkan pada industri kecil menengah di Indonesia, dan akhirnya mengambil judul "**PENGARUH JIWA KEWIRAUSAHAAN DAN PROSES INOVASI TERHADAP DAYA SAING PADA SENTRA INDUSTRI RAJUTAN BINONG JATI BANDUNG".**

1.2 Identifikasi dan Rumusah Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Untuk dapat mengetahui masalah-masalah apa saja yang dihadapi dalam penelitian ini, maka penulis mencoba mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pemilik perusahaan kecil tidak berani mengambil risiko.
2. Proses inovasi terutama inovasi produk kurang, karena bahan baku dan mesin yang mahal, dan tidak adanya partisipasi dari pemerintah setempat.
3. Jiwa kewirausahaan yang dimiliki para pengusaha masih kurang dalam menjalankan usahanya.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, bahwa jiwa kewirausahaan sangatlah berkaitan dengan inovasi. Dalam rangka meningkatkan penerapan jiwa kewirausahaan dan proses inovasi pada industri tajutan Binongjati, maka tersusun identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana jiwa kewirausahaan pada pelaku kegiatan Industri Rajutan Binong Jati Bandung?
2. Bagaimana penerapan inovasi produk pada Industri Rajutan Binong Jati Bandung?
3. Bagaimana daya saing pada Industri Rajutan Binong Jati Bandung?
4. Seberapa besar pengaruh jiwa kewirausahaan dan proses inovasi secara parsial dan simultan terhadap daya saing pada Industri Rajutan Binong Jati Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan jiwa kewirausahaan dan proses inovasi terhadap daya saing pada Industri Rajutan Binong Jati Bandung yang akan penulis gunakan dalam rangka menyusun penelitian.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui jiwa kewirausahaan pada pelaku kegiatan Industri Rajutan Binong Jati Bandung.
2. Untuk mengetahui penerapan inovasi produk pada para pelaku kegiatan Industri Rajutan Binong Jati Bandung.
3. Untuk mengetahui daya saing pada Industri Rajutan Binong Jati Bandung.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh jiwa kewirausahaan dan proses inovasi baik secara parsial dan simultan terhadap daya saing pada Industri Rajutan Binong Jati Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan dari tujuan dilakukannya penelitian ini, penulis berharap bahwa penelitian ini akan bermanfaaat bagi semua pihak yang berkepentingan. Hasil penelitian ini diharapkan berguna baik secara langsung maupun tidak

langsung bagi semua kalangan baik bagi aspek keilmuan (teoritis) maupun bagi aspek guna laksana (praktis).

1.4.1 Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi usaha-usaha kecil menengah dan mikro di Indonesia dalam memperbaiki manajemen pengelolaan perusahaan sehingga menerapkan jiwa kewirausahaan dalam usaha tersebut dan mempunyai inovasi-inovasi yang luar biasa. Dengan pengelolaan perusahaan sesuai dengan prinsip-prinsip jiwa kewirausahaan dan menumbuhkan inovasi, perusahaan akan bisa mengembangkan inovasi-inovasi baru dan mengelola usaha tersebut dengan baik dan tujuannya tercapai secara maksimal.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Untuk pengembangan ilmu manajemen bisnis, memberikan referensi tentang jiwa kewirausahaan dan proses inovasi dalam penerapannya di industri kecil menengah di Indonesia serta sebagai gambaran kepada teman-teman dan para peneliti lain yang mungkin nantinya berkeinginan meneliti lebih dalam lagi mengenai penilaian jiwa kewirausahaan dan proses inovasi dalam Industri Kecil Menengah.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam penyusunan usulan penelitian ini, penulis melakukan penelitian di Industri Rajutan Binong Jati

Bandung dengan izin Dinas Koperasi Industri Rajutan Binong Jati. Adapun waktu penelitian sebagaimana digambarkan dengan tabel sebagai berikut :

Tabel 1.2

Jadwal Kegiatan Penelitian

Keterangan	**Bulan**															
	Maret				**April**				**Mei**				**Juni**			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pengajuan Judul																
Pencarian Data																
Pengolahan Data																
Penulisan Laporan																